

Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Melalui Pengenalan Warisan Budaya dan Permainan Tradisional Jawa Tengah di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia

Enhancing National Awareness Through the Introduction of Central Javanese Cultural Heritage and Traditional Games in Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia

Rennannti Lunnandiyah Aprilia¹

Imam Satibi¹

Risdianto Hermawan^{1*}

Titi Maemunah¹

Eko Priyanto¹

Zaenal Sukawi²

Heru Irianto²

Ahmad Khoiri²

Achmad Affandi²

Hono Sejati³

Eka Handriani³

Sutomo³

Yogi Ageng Sri Legowo³

Nurlaili Diana Hafni⁴

¹Department of Agrotechnology, Ma'arif Nahdlatul Ulama University, Kebumen, Central Java, Indonesia

²Department of Economics and Business, Al Quran Science University Wonosobo, Central Java, Indonesia

³Department of Law, Darul Ulum Islamic Center Sudirman University (GUPPI), Ungaran, Central Java, Indonesia

⁴Department of Da'wah Management, Institut Agama Islam NU Tuban, East Java, Indonesia

email: ianhermawanr@gmail.com

Kata Kunci

Diaspora
Wawasan Kebangsaan
Candi Borobudur
Permainan Tradisional
Anak-anak Migran

Keywords:

Diaspora
National awareness
Borobudur Temple
Traditional games
Migrant children

Received: January 2025

Accepted: March 2025

Published: May 2025

Abstrak

Dalam era globalisasi, identitas kebangsaan menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi anak-anak diaspora Indonesia yang tinggal jauh dari tanah air. Anak-anak di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SB SM 5), Kuala Lumpur, Malaysia, sebagian besar merupakan anak-anak migran yang tumbuh di lingkungan yang minim paparan budaya Indonesia. Kondisi ini berisiko membuat mereka kehilangan keterhubungan emosional dengan identitas kebangsaan dan warisan budaya Nusantara. Program pengabdian internasional ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan anak-anak berusia 10-14 tahun di SB SM 5 melalui pengenalan warisan budaya Candi Borobudur sebagai simbol peradaban bangsa dan permainan tradisional Jawa Tengah seperti cublak-cublak suweng. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, *edutainment*, dan *experiential learning*, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak diajak mengikuti kegiatan seperti presentasi visual, storytelling, praktik langsung permainan tradisional, dan refleksi nilai-nilai kebangsaan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang Borobudur dari 10% menjadi 90%, serta antusiasme tinggi terhadap permainan tradisional. Anak-anak tidak hanya memahami budaya Indonesia, tetapi juga merasakan kebanggaan dan kedekatan emosional dengan tanah air. Sebagai tindak lanjut, direncanakan pengembangan modul digital, kelas budaya berkala, dan kolaborasi dengan komunitas diaspora untuk menjaga keberlanjutan program ini. Pengabdian ini berhasil membangun koneksi emosional anak-anak diaspora dengan identitas budaya Indonesia, menjadikannya model yang dapat diterapkan di komunitas diaspora lainnya.

Abstract

In the era of globalization, national identity poses a unique challenge, particularly for Indonesian diaspora children living far from their homeland. The children at Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SB SM 5) in Kuala Lumpur, Malaysia, are mostly migrant children growing up in environments with minimal exposure to Indonesian culture. This condition risks weakening their emotional connection to national identity and the cultural heritage of Nusantara. This international community service program aims to enhance the national awareness of children aged 10-14 years at SB SM 5 by introducing the cultural heritage of Borobudur Temple as a symbol of national civilization and traditional Javanese games such as cublak-cublak suweng. The methods used include participatory approaches, *edutainment*, and *experiential learning*, designed to create an interactive and enjoyable learning experience. The children participated in activities such as visual presentations, storytelling, hands-on traditional games, and reflections on national values. The results demonstrated an increase in knowledge about Borobudur from 10% to 90% and a high level of enthusiasm for traditional games. The children not only gained an understanding of Indonesian culture but also felt a sense of pride and emotional closeness to their homeland. As a follow-up, plans include the development of digital modules, regular cultural classes, and collaboration with diaspora communities to ensure the sustainability of this program. This initiative successfully established an emotional connection between diaspora children and Indonesia's cultural identity, making it a model applicable to other diaspora communities.



© Rennannti Lunnandiyah Aprilia, Imam Satibi, Risdianto Hermawan, Titi Maemunah, Eko Priyanto, Zaenal Sukawi, Heru Irianto, Ahmad Khoiri, Achmad Affandi, Hono Sejati, Eka Handriani, Sutomo, Yogi Ageng Sri Legowo, Nurlaili Diana Hafni. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.9283>

How to cite: Aprilia, R. L., Satibi, I., Hermawan, R., et al. (2025). Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Melalui Pengenalan Warisan Budaya dan Permainan Tradisional Jawa Tengah di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1224-1230. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.9283>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, identitas kebangsaan menjadi hal yang sangat penting untuk dipertahankan, terutama bagi generasi muda yang tinggal di luar negeri (Purnama *et al.*, 2023). Banyak anak-anak yang lahir dari orangtua yang bekerja di luar negeri seringkali menjadikan anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengenal negaranya berdasarkan keturunan. Salah satunya adalah anak-anak yang dilahirkan di Malaysia dari orang tua yang berasal dari Indonesia. Meskipun demikian, anak-anak tersebut tetap harus diberikan pendidikan seperti layaknya anak-anak yang berada di Indonesia. Anak-anak Indonesia di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia, sebagai bagian dari diaspora, memiliki tantangan untuk tetap mengenal dan mencintai budaya serta nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan wawasan kebangsaan mereka adalah melalui pengenalan warisan budaya dan permainan tradisional, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur bangsa (Andriana, 2024). Borobudur, sebagai salah satu warisan dunia UNESCO, merupakan simbol kebanggaan Indonesia yang kaya akan nilai sejarah, seni, dan spiritualitas (Laurent *et al.*, 2024). Pengenalan tentang Borobudur dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan kebesaran peradaban Nusantara kepada anak-anak. Selain itu, permainan tradisional seperti cublak-cublak suweng, dan dakon memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat mempererat rasa kebersamaan, kerjasama, dan menghargai budaya leluhur (Sopakua *et al.*, 2024). Dari sini lah penting untuk dilaksanakan pengabdian ini demi mengenalkan budaya bangsa Indonesia kepada anak-anak Indonesia yang lahir di luar negeri. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak-anak mengenai pentingnya menjaga identitas kebangsaan mereka. Dengan mengenal Borobudur dan permainan tradisional, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan mencintai budaya Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan warisan budaya. Program pengabdian Internasional ini diharapkan mampu memberikan wawasan kebangsaan yang tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga menjadi pengalaman langsung yang membekas dalam ingatan mereka. Program ini juga bertujuan untuk menjembatani jarak geografis dan membangun koneksi emosional anak-anak diaspora dengan tanah air, memperkuat nilai-nilai Pancasila, dan mempererat hubungan antara budaya dan identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa.

METODE

Sasaran dan tempta utama program pengabdian ini adalah anak-anak yang tergabung dalam Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SB SM 5), Kuala Lumpur, Malaysia yang dibawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur di Kelola Pengurus Cabang Istimewa Muslimat NU Malaysia. Kelompok sasaran terdiri dari anak-anak berusia 10-14 tahun, sebagian besar merupakan anak-anak migran Indonesia yang lahir atau tumbuh besar di Malaysia. Kondisi ini membuat mereka memiliki keterbatasan akses terhadap budaya Indonesia secara langsung, terutama karena sebagian besar dari mereka belum pernah mengunjungi Indonesia. Dilaksanakan 17-20 November 2024. Sebagai generasi muda yang berada jauh dari tanah air, anak-anak ini menghadapi tantangan dalam mengenali dan memahami budaya Indonesia. Kehidupan sehari-hari mereka cenderung dipengaruhi oleh budaya setempat, sehingga wawasan mereka tentang identitas kebangsaan dan warisan budaya Nusantara sering kali terbatas. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk memperkenalkan kepada mereka aspek-aspek budaya Indonesia yang berharga, seperti Candi Borobudur sebagai simbol peradaban bangsa, dan permainan tradisional Jawa Tengah seperti cublak-cublak suweng, yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan dan tradisi. Melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan, program ini diharapkan dapat membantu mereka mengenal lebih dekat budaya Indonesia, menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa, serta mempererat hubungan emosional mereka dengan tanah air meskipun berada di negeri orang. Dengan sasaran anak-anak migran di SB SM 5, program ini menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan identitas kebangsaan di tengah diaspora, memastikan generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya Indonesia. Dalam upaya meningkatkan wawasan kebangsaan melalui pengenalan warisan budaya dan permainan tradisional Jawa Tengah kepada anak-anak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 di Kuala

Lumpur, diperlukan pendekatan yang sistematis dan efektif. Metode dan strategi yang diterapkan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Berikut adalah metode pelaksanaan dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan program ini.

a. Pendekatan Partisipatif

Mengajak anak-anak untuk secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan melalui interaksi langsung, diskusi, dan praktik. Metode ini memastikan mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku aktif dalam kegiatan (Latif *et al.*, 2021).

b. *Edutainment (Education + Entertainment)*

Menggabungkan unsur edukasi dengan hiburan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak-anak akan diajak untuk memahami budaya Indonesia melalui cerita, visual, dan permainan interaktif (Anikina *et al.*, 2015).

c. Strategi Pelaksanaan

Agar tujuan program ini dapat tercapai dengan optimal, diperlukan strategi pelaksanaan yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5. Strategi ini dirancang untuk memastikan setiap kegiatan dapat berlangsung secara efektif, menarik, dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan wawasan kebangsaan. Berikut adalah langkah-langkah strategis yang akan diterapkan dalam pelaksanaan program ini :

- a) Pengenalan Borobudur sebagai Warisan Budaya dengan cara : Presentasi Interaktif, Menyampaikan sejarah, keunikan arsitektur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Candi Borobudur melalui media visual seperti video, foto, dan infografis. Cerita Inspiratif: Menggunakan pendekatan *storytelling* dengan narasi yang menarik tentang Borobudur, seperti sejarah, kisah pembangunannya dan makna simbolisnya. Kegiatan Kreatif: Anak-anak diajak Membaca puisi tentang Borobudur (Andina *et al.*, 2020).
- b) Pengenalan Permainan Tradisional Jawa Tengah, dengan cara Demo dan Praktek Langsung: Memperkenalkan cara bermain permainan tradisional seperti cublak-cublak suweng. Setiap permainan akan disertai penjelasan nilai-nilai yang terkandung, seperti kerja sama, kejujuran, dan sportivitas (Prastowo, 2018).
- c) Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan. Diskusi dan Refleksi: Setelah setiap kegiatan, anak-anak diajak berdiskusi tentang nilai-nilai kebangsaan yang dapat diambil, seperti persatuan, cinta tanah air, dan toleransi (Ikbali, 2023).

Secara garis besar Metode pengabdian ini dirancang untuk menciptakan dampak yang nyata dan berkesinambungan dalam meningkatkan wawasan kebangsaan melalui pendekatan berbasis budaya dan edukasi. Secara garis besar, metode pengabdian mencakup :

1. Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Sasaran

Melakukan survei awal untuk memahami kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman anak-anak tentang budaya Indonesia. Menganalisis karakteristik anak-anak di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai.

2. Penyusunan Materi dan Media Edukasi

Mengembangkan materi yang menarik dan mudah dipahami, seperti visualisasi Borobudur, cerita rakyat Jawa Tengah, dan panduan permainan tradisional. Menggunakan media digital dan manual untuk menjangkau beragam preferensi belajar anak-anak.

3. Kegiatan Interaktif dan Partisipatif

Mengintegrasikan pengenalan budaya melalui kegiatan langsung, seperti *storytelling*, pembuatan miniatur Borobudur, dan praktik permainan tradisional. Mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, refleksi, dan kompetisi yang relevan dengan tema kebangsaan.

4. Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Kegiatan

Memasukkan pesan-pesan tentang nilai kebangsaan, seperti persatuan, cinta tanah air, dan toleransi, ke dalam setiap aktivitas. Mendorong diskusi dan refleksi untuk mengaitkan kegiatan dengan identitas kebangsaan mereka.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Melakukan evaluasi efektivitas kegiatan melalui pengamatan langsung, umpan balik peserta, dan pengukuran perubahan wawasan anak-anak.

6. Menyusun laporan akhir dan memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, sejumlah capaian berhasil diraih, terutama dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang budaya Indonesia dan membangun antusiasme terhadap permainan tradisional. Hasil dari program pengabdian Internasional ini menunjukkan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dalam mencapai tujuan program. Setelah pelaksanaan program pengabdian, hasil yang dicapai mencakup :

- a. Peningkatan Pengetahuan tentang Borobudur

Anak-anak memahami sejarah, makna simbolis, dan pentingnya Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia. Tidak hanya sebatas menganal borobudur secara istilah dan lokasi geografis. Namun mereka mampu memahami dengan menceritakan kembali fakta-fakta penting, seperti latar sejarah pembangunan Borobudur, arsitektur uniknya, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

- b. Antusiasme terhadap Permainan Tradisional

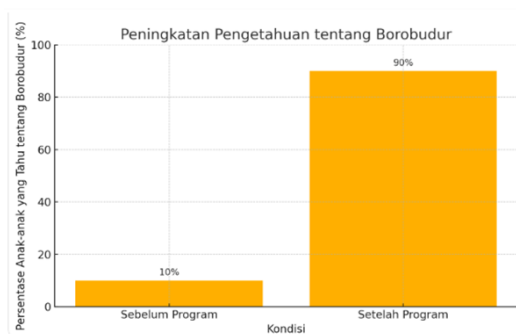
Anak-anak terlihat senang dan antusias dalam memainkan permainan tradisional cublak-cublak suweng. Mereka tidak hanya menikmati permainan tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai di baliknya, seperti kerja sama, sportivitas, dan tradisi kearifan lokal.



Gambar 1. Tim Pengabdian Masyarakat Internasional.

- c. Efektivitas Pengenalan Budaya

Pendekatan *Edutainment* terbukti efektif dalam meningkatkan minat anak-anak untuk belajar tentang budaya Indonesia. Penyampaian materi melalui pembacaan puisi, visualisasi dan *storytelling* berhasil menarik perhatian mereka, sehingga informasi mudah diingat. Data diambil dari dialog interaktif dengan anak-anak awal hanya 2 anak yang pernah mendengar setelah program menjadi 20 anak yang mengetahui tentang Borobudur dari total 23 anak. (Andriani et al., 2020).



Gambar 2. Hasil Observasi peningkatan pengetahuan.

d. Relevansi Permainan Tradisional

Cublak-cublak suweng menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus edukatif. Melalui permainan ini, anak-anak belajar tentang kerja sama dan nilai kebersamaan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Pengalaman bermain bersama menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anak-anak, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas diaspora Indonesia. Anak-anak ikut aktif dalam bermain dan suasana kondusif.



Gambar 3. Praktik Pelaksanaan Cublak-cublak Suweng.

e. Dampak pada Wawasan Kebangsaan

Anak-anak tidak hanya mengenal budaya Indonesia, tetapi juga merasa lebih dekat dengan identitas kebangsaan mereka meskipun berada jauh dari tanah air. Pemahaman mereka terhadap simbol-simbol budaya seperti Borobudur dan permainan tradisional membantu menanamkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Hasil pengabdian tercapai dilihat dari hidupnya suasana kelas pada saat diskusi.



Gambar 4. Membaca dan Memperhatikan Tim Pengabdi.

f. Rencana Tindak Lanjut Pengabdian Internasional

Untuk memastikan keberlanjutan positif dari pengabdian ini, diperlukan rencana tindak lanjut yang terstruktur dan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil :

1) Pengayaan Materi dan Kegiatan

- a) Pengembangan Modul Digital: Menyusun modul digital tentang budaya Indonesia, termasuk Borobudur dan permainan tradisional, yang dapat diakses anak-anak secara *online*.
- b) Kelas Berkala tentang Budaya Indonesia: Mengadakan sesi lanjutan setiap semester untuk memperkenalkan warisan budaya lain, seperti rumah adat, seni tari, atau lagu-lagu tradisional.

- 2) Pembuatan Komunitas Kebangsaan
 - a) Kelompok Belajar Kebangsaan: Membentuk kelompok belajar yang fokus pada diskusi dan eksplorasi budaya Indonesia di SB SM 5.
 - b) Melibatkan Orang Tua: Mendorong keterlibatan orang tua untuk mendukung anak-anak dalam mempelajari dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan.
- 3) Pelibatan *Stakeholder*
 - a) Kerjasama dengan Diaspora Indonesia: Menggandeng komunitas diaspora untuk memberikan materi tambahan atau berbagi pengalaman budaya Indonesia.
 - b) Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan: Bekerja sama dengan sekolah atau institusi lokal untuk menyelenggarakan acara kebudayaan bersama.
- 4) *Monitoring* dan Evaluasi
 - a) Survei Berkala: Melakukan survei berkala untuk menilai perkembangan pengetahuan anak-anak tentang budaya Indonesia.
 - b) Umpan Balik Program: Mengumpulkan masukan dari peserta dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas program di masa depan.
- 5) Penyediaan Media Pembelajaran
 - a) Pojok Budaya Indonesia: Mendirikan pojok budaya di SB SM 5 dengan buku, alat peraga, dan permainan tradisional yang dapat diakses anak-anak kapan saja.
 - b) Video Edukasi: Membuat video singkat tentang berbagai aspek budaya Indonesia untuk menambah wawasan anak-anak.
- 6) Replikasi Program di Lokasi Lain
 - a) Ekspansi Program: Mengadaptasi program ini untuk anak-anak diaspora Indonesia di lokasi lain, baik di Malaysia maupun negara lain.
 - b) Pelatihan Relawan: Melatih relawan untuk menjadi fasilitator kegiatan serupa di komunitas-komunitas diaspora lainnya.



Gambar 5. Penyerahan kenangan kepada pengelola SB.

KESIMPULAN

Program pengabdian internasional yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan wawasan kebangsaan anak-anak diaspora Indonesia melalui pengenalan warisan budaya Borobudur dan permainan tradisional Jawa Tengah seperti cublak-cublak suweng. Setelah kegiatan, anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang nilai sejarah dan budaya Borobudur, dari hanya 10% yang

mengetahui sebelumnya menjadi 90%. Selain itu, antusiasme mereka terhadap permainan tradisional juga mencerminkan keberhasilan pendekatan interaktif yang diterapkan. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya yang kreatif dan partisipatif dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas kebangsaan, terutama bagi anak-anak diaspora yang tinggal jauh dari tanah air. Keberhasilan program ini menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga koneksi generasi muda diaspora dengan akar budaya dan nilai-nilai luhur Indonesia.

REFERENSI

- Andina, S. A., & Aliyah, I. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. 22. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/50025>
- Andriana, W. D. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). 7(1). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>
- Andriani, R., & Afidah, M. (2020). Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Universitas Lancang Kuning. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(1), 271. <https://doi.org/10.24114/jupii.v12i1.14680>
- Anikina, O. V., & Yakimenko, E. V. (2015). *Edutainment as a Modern Technology of Education. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 475–479. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.558>
- Ikbal, A. (2023). Integrasi Nilai-nilai Kebangsaan Suatu Metode Pembelajaran dalam Mengkal Radikalisme. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 107–118. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8470>
- Latif, A., & Mustanir, A. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. 9(2). <https://doi.org/10.31764/geography.v9i2.5153>
- Laurent, L., Riyanti, F., Kassapa, K., Lestari, S. A., & Widiyanto, W. (2024). Relief Borobudur: Catatan Visual Perjalanan Spiritual. *Jurnal Kajian dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(2), 11–22. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v2i2.125>
- Prastowo, A. (2018). Permainan Tradisional Jawa Sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Ketrampilan Global di MI/SD. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i1.55>
- Purnama, I., Aulia, R., Karlinda, D., Wilman, M., Wijaya, R., Rozak, A., & Insani, N. N. (2023). Urgensi Wawasan Kebangsaan pada Generasi Z di Tengah Derasnya Arus Globalisasi. 3. <https://doi.org/10.572349/civilia.v3i1.336>
- Sopakua, S., Sahertian, N. L., Mamangsa, A. W., Revallo, N., Prasetya, P. A., Lelapary, E., & Remas, J. (2024). Penerapan Permainan Tradisional Sambil Belajar untuk Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Abdimas Universal*, 6(2), 263–272. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i2.440>